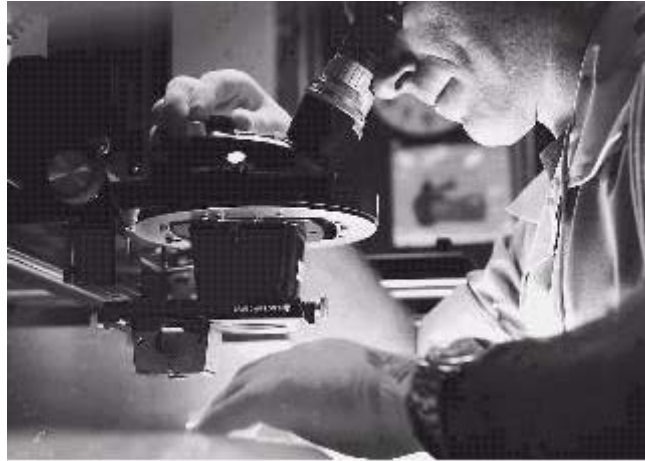


Mitos-Mitos

Dalam Sembilan Isu Geopolitik



www.khilafah.com

Alih Bahasa dan Pengayaan Oleh:
Rizki S. Saputro, S.IP

Abstrak

Geopolitik sebagai studi korelasi power politik dan ruang geografis menawarkan pendekatan/cara pandang yang menarik terhadap aktivitas politik. Di balik itu semua, ia menyimpan mitos-mitos yang tersimpan dan tersembunyi secara rapi di dalam alam bawah sadar manusia (perseptual).

E-book ini menawarkan sembilan isu geopolitik yang seringkali setelah dianalisis, ternyata merupakan mitos belaka. Antara lain isu populasi, niatan AS terhadap umat Islam, energi, kemiskinan dan pangan, PBB dan konflik internasional, liberalisasi ekonomi, *global warming*, Dunia Islam dan Syariat Islam, serta kedigdayaan militer Israel. Masing-masing memang tidak dibahas secara mendetail, namun kerangka berpikir yang diajukan cukup membuka mata, sehingga membuatnya menjadi bacaan politik populer yang patut dibaca semua orang yang ingin terbebas dari mitos politik.

Juni, 2008
PELARIAN

<http://rizkisaputro.wordpress.com>

Syarat Penggunaan

Buku elektronik terbitan PELARIAN (<http://rizkisaputro.wordpress.com>) boleh dan dianjurkan untuk diedarkan secara gratis untuk mencerdaskan umat Islam dan tidak boleh diperjualbelikan tanpa seijin dari penulis dan penerbit buku elektronik. Setiap pengutipan dan pemuatan ulang sebagian atau seluruh tulisan di dalam buku elektronik ini tidak memerlukan ijin, namun harus memenuhi kaidah referensi dan *copyleft* (memuat nama penulis, penerbit, penerjemah).



Dilindungi oleh Lisensi dari
[Creative Commons Attribution-NonCommercial 3.0 Unported License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/3.0/)
Creative Commons, 171 Second Street, Suite 300, San Francisco, California, 94105, USA

Gambar kulit muka diambil dari K. Lee Lerner dan Brenda Wilmoth Lerner (ed.), *Encyclopedia of Espionage, Intelligence, and Security*, vol.1, (Farmington Hills: The Gale Group, 2004), hal. 12.

Daftar Pustaka

Abstrak	1
Syarat Penggunaan	2
Daftar Pustaka	2
Pengantar	3
I. Dunia Sudah Terlalu Padat	3
II. Barat Membantu Umat Islam Melalui Intervensi di Wilayah Balkan Pada Konflik tahun 1990an	5
III. Dunia Kehabisan Minyak	7
IV. Dunia Ketiga Miskin Karena Tidak Tersedia Cukup Bahan Pangan	8
V. Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah Penegak Hukum Internasional dan merupakan Tempat Terbaik untuk Mengatur Masalah Hubungan Internasional dan Memecahkan Konflik Internasional	10
VI. Agar Maju, Dunia Ketiga Harus Meliberalkan Perekonomian Mereka	11
VII. Pemanasan Global Disebabkan Oleh Perkembangan India dan Cina	12
VIII. Dunia Islam Tidak Menginginkan Islam	13
IX. Israel Tak Terkalahkan, Terbukti Dalam Empat Perang, Oleh Karenanya Dunia Islam Harus Menerima Kehadirannya Di Bumi Palestina	14
a. Perang tahun 1948 - Pembentukan Negara Israel	15
b. Krisis Terusan Suez Tahun 1956	16
c. Perang Enam Hari - 1967	17
d. Perang Tahun 1973 - Lebih Banyak Lagi Pengkhianatan	18
Simpulan	20

Mitos-Mitos Dalam Sembilan Isu Geopolitik

Pengantar

Geopolitik telah lama didefinisikan sebagai studi hubungan dan mata rantai di antara *power* politik dan keruangan geografis. Jika politik memberikan berbagai pandangannya atas aplikasi *power*, geo-politik memberikan pandangannya terhadap *power* dalam kaitannya dengan tempat-tempat dan lokasi-lokasi, serta sumber daya yang ada. Doktrin Geopolitik menjadi banyak dilirik orang berkat karya Sir Halford Mackinder di Inggris dan formulasinya atas Teori *Heartland* (Jantung Daratan) pada tahun 1904 untuk mengeksplorasi pentingnya kekuatan laut dalam konflik internasional dan kaitannya dengan Imperium Inggris.

Sementara itu, Dunia Barat telah mendominasi panggung geopolitik semenjak terbitnya fajar abad ke-20. Kondisi ini telah menyebabkan munculnya beberapa mitos dan beberapa narasi (kisah-kisah yang diambil filosofi-politiknya) yang menutupi beberapa masalah mendasar Dunia Barat. Oleh karena itu, sebagai Umat Islam yang mawas, kita harus mengenal betul situasi global, bukan hanya karena hal ini dibutuhkan untuk pertahanan Umat Islam dan Dinul Islam, tetapi juga diperlukan untuk membongkar kelemahan-kelemahan Barat dan ideologi Kapitalismenya.

Berikut ini adalah daftar kesembilan mitos yang berhasil didapat:

I. Dunia Sudah Terlalu Padat

Tingkat pertumbuhan populasi selama satu abad terakhir dituduh sebagai penyebab mendasar tersudutnya dunia ke bibir jurang bencana; banyak dikatakan bahwa kita sekarang ini sedang kekurangan bahan pangan jika tetap ingin mempertahankan tingkat pertumbuhan populasi dunia. Para pendukung teori kepadatan penduduk pun berpendapat bahwa pertumbuhan populasi dunia yang meraksasa harus bertanggung-jawab terhadap kemiskinan, kehancuran lingkungan, dan kerawanan sosial. Perekonomian di Dunia Ketiga dipandang mustahil dapat tumbuh dan berkembang selama populasinya tetap tumbuh. Hal seperti inilah yang kemudian membuat lembaga-lembaga internasional dan pemerintah Dunia Ketiga mengembangkan berbagai program untuk membatasi tingkat pertumbuhan penduduk.

Pandangan-pandangan tersebut diperoleh dari asumsi perbandingan antara kuantitas (dan kualitas) dari suatu populasi dengan sumber daya serta penggunaannya. Besarnya populasi dianggap telah membuat ketimpangan global, di mana kebanyakan sumber daya (terutama pangan) dipergunakan untuk konsumsi populasi.

Namun, ketika semua asumsi yang terkait akibat dari pertumbuhan populasi diteliti lebih cermat, diketahui pula bahwa peningkatan populasi tidak pernah berkontribusi secara langsung, kausatif, dan determinatif, terhadap kebanyakan penyakit (fisik dan sosial) dunia saat ini. Justru yang semakin jelas adalah bahwa terdapat agenda politik yang terang-terangan dalam hal pemberian stereotip terhadap peningkatan populasi global sebagai penyebab potensi bencana dunia.¹

Agenda politik ini sesungguhnya dilakukan untuk mengubah dan menutup-nutupi penyebab sesungguhnya dari potensi bencana global, yakni gaya hidup Barat, susunan/sistem kehidupan masyarakat Barat, konsumerisme yang terancam tidak dapat diteruskan, serta kemiskinan dan pemanfaatan terang-terangan Dunia Ketiga agar Dunia Barat dapat tetap hidup dari sumber daya Dunia Ketiga.

Sementara itu, negara-negara maju juga menghadapi teka-teki yang sangat penting; Jepang, Rusia, Jerman, Swiss, dan kebanyakan Eropa Barat sedang mengalami penurunan populasi yang disebabkan oleh banyaknya program dan aktivitas pengurangan kelahiran. Negara-negara Barat lainnya pun, yang tidak mengalami penurunan populasi, sebenarnya mengalami tingkat imigrasi yang naik tajam.

Oleh karena kecilnya jumlah penduduk di Barat secara relatif terhadap Dunia Ketiga dan Dunia Islam, maka negara-negara tersebut kemudian dapat memiliki hak absah untuk menuntut sesuatu ataupun memaksakan sesuatu di dalam lembaga-lembaga internasional serta perwakilan-perwakilan mereka di badan-badan internasional. Isu over-populasi adalah alat yang sangat efektif untuk menjelek-jelekkan negara-negara yang populasinya meningkat, sembari melindungi negaranya dari potensi berkurangnya pengaruh mereka di masa mendatang.

Hal ini dapat dibuktikan dengan mudah dari fenomena masuknya Turki ke dalam Uni Eropa. Jika berhasil masuk menjadi anggota penuh Uni Eropa, Turki dengan jumlah penduduk hampir 70 juta orang, akan 'dianugerahi' jumlah kursi anggota parlemen Eropa terbesar kedua di dalam Parlemen Eropa. Sebagai tambahan, proyeksi demografis mengindikasikan bahwa jumlah kursi yang dimiliki Jerman akan dilampaui oleh Turki pada tahun 2020. Keanggotaan Turki tentu memiliki konsekuensi yang maha luas bagi arahan masa depan Uni Eropa, termasuk dalam hal isu besar mengenai rencana perluasan keanggotaan di masa depan. Ini adalah salah satu alasan mengapa wakil Perancis, Valéry Giscard d'Estaing menentang keanggotaan penuh Turki.²

¹ "The politics of population growth," *Khilafah Dot Com*, diambil dari <http://www.khilafah.com/kcom/islamic-thoughts/islamic-thoughts/the-politics-of-population-growth.html>; edisi Indonesia dapat dilihat di "Politik Pertumbuhan Penduduk," *Hizbut Tahrir Indonesia*, diambil dari <http://www.hizbut-tahrir.or.id/2008/03/25/politik-pertumbuhan-penduduk/>, penerjemah: Riza Aulia.

² "The ins and outs: The EU's most effective foreign-policy instrument has been enlargement. But how far can it go?" *The Economist*, Maret 2007, diambil dari

d'Estaing berpendapat bahwa hal tersebut akan memancing Maroko untuk juga menuntut keanggotaan penuh di Uni Eropa.

Sesungguhnya dunia tidaklah terlalu penuh, hanya saja, orang-orang Barat terlalu banyak (rakus) mengkonsumsi sumber daya alam.

II. Barat Membantu Umat Islam Melalui Intervensi di Wilayah Balkan Pada Konflik tahun 1990an

Serangan NATO terhadap Yugoslavia pada tahun 1993 selalu disebut-sebut oleh Barat sebagai konsekuensi terhadap penolakan Yugoslavia yang keras kepala untuk menyepakati rancangan perdamaian yang rasional - *wa bil khusus*, penolakannya terhadap rencana masuknya kekuatan internasional untuk mengimplementasikan rancangan perdamaian di Kosovo. Intervensi Barat dan serangan bom NATO terus dijadikan bukti bahwa 'perang melawan teror' saat ini, bukanlah perang terhadap Islam. Juga sebagai bukti bahwa Barat akan melakukan intervensi ke seluruh penjuru dunia untuk tujuan-tujuan 'kemanusiaan', bahkan membantu Umat Islam, sebagaimana yang mereka klaim telah mereka lakukan di wilayah Balkan pada tahun 1993. Pada kenyataannya, tujuan NATO adalah sangat geopolitis. Ketidakstabilan politik di kawasan Balkan selama tahun 1990an diperburuk oleh keinginan kuat Amerika untuk mengurangi pengaruh Rusia di kawasan ini, serta meningkatkan ketergantungan Eropa atas dirinya, sembari memberikan legitimasi baru bagi NATO manakala pasca Perang Dingin AS-Soviet, di mana keberadaan NATO semakin dirasa terlalu berlebihan.

Kekuatan Barat, terutama Amerika Serikat dan Inggris, berusaha untuk melakukan fragmentasi terhadap wilayah Yugoslavia, hal ini terungkap melalui pernyataan Duta Besar AS untuk Yugoslavia saat itu, Warren Zimmerman, pada bulan Januari 1992 sebelum pecahnya peperangan, "kami bertujuan untuk membubarkan Yugolsavia menjadi negara-negara yang merdeka."³ Pada tanggal 18 Maret 1992, Uni Eropa memakelari sebuah kesepakatan di Lisbon, antara komunitas Muslim Bosnia, Kroasia, dan Serbia, untuk membagi Republik Serbia menjadi tiga wilayah berbasis etnis yang bersatu dalam sebuah konfederasi, namun masing-masing memiliki fungsi sebagai negara yang merdeka. Kesepakatan ini disabotase oleh AS yang mendesak Presiden Bosnia, Alija Izetbegovic, untuk mengingkari kesepakatan tersebut dengan memproklamirkan diri dan mengatakan bahwa, "ini telah dibenarkan oleh referendum tanggal 1 Maret." Jose Cutileiro, sekretaris jenderal Uni Eropa mengkonfirmasi, "jujur saja Presiden Alija Izetbegovic dan para pembantunya didorong untuk menggagalkan kesepakatan dan memperjuangkan satu negara

http://www.economist.com/research/articlesBySubject/displaystory.cfm?subjectid=682266&story_id=8808134.

³ Duta Besar AS, Warren Zimmerman, dalam sebuah wawancara dengan harian Kroasia, *Danas*, 12 January 1992, dimuat ulang di dalam <http://www.emperors-clothes.com/interviews/nothing.htm>.

Bosnia bersatu oleh para mediator Barat.” Inilah yang kemudian menyebabkan perang sipil di Bosnia.

Kini, 11.000 pasukan ditempatkan di Bosnia, Kosovo, dan Macedonia demi keamanan, namun pasukan tersebut juga diwajibkan untuk memastikan bahwa kepentingan ekonomi AS juga aman. Mantan anggota Kongres AS, Lee Hamilton, berkomentar dalam koran prestisius *New York Times* “kami telah benar-benar mengambil alih kendali kawasan Balkan. Para pejabat AS menjalankan tugas untuk mengelola berbagai fungsi dari semua negara bekas Yugoslavia. Kami (AS) sebenarnya adalah pimpinan militer di sana.”

Karen Talbot, ahli geopolitik, menguatkan hal tersebut. “Kemauan keras AS dan NATO untuk menduduki Kosovo dan seluruh Yugoslavia dengan cara apapun sesungguhnya dipacu oleh daya tarik melimpahnya sumber daya alam (Balkan). Kosovo sendiri memiliki sumber daya mineral paling kaya di seluruh bagian barat Rusia.” *The New York Times* mengamati bahwa “kompleks pertambangan milik negara, Trepca, yang merupakan ril estate paling bernilai di Balkan, setidaknya bernilai \$5 milyar.” Trepca menghasilkan emas, perak, timah murni, seng, kadmium, dengan keuntungan puluhan juta dollar per tahunnya. “Kosovo juga memiliki 17 milyar ton cadangan batu bara dan Kosovo (seperti Serbia dan Albania) juga memiliki cadangan minyak.”⁴ Pada saat itu, Presiden Bill Clinton terselip lidah mengatakan, “Jika kita ingin memiliki sebuah hubungan ekonomi yang kuat, termasuk kemampuan kita untuk melakukan penjualan ke seluruh dunia, Eropa harus dijadikan kunci...Inilah mengapa Kosovo menjadi hal yang penting.”⁵

Semenjak berakhirnya serial-pemboman, berbagai pangkalan AS didirikan di Balkan. Sebuah pangkalan militer yang dibangun di Kosovo disebut-sebut sebagai pangkalan militer AS terbesar yang pernah dibangun di luar negeri semenjak Perang Vietnam. Dominasi AS terhadap NATO memiliki makna bahwa setiap campur tangan kekuatan NATO di Balkan akan semakin menegaskan pengaruh AS di wilayah tersebut. Sebuah bocoran laporan Panduan Perencanaan Pertahanan 1994-1999 yang dikeluarkan Pentagon menganjurkan agar,

“Amerika Serikat selalu berusaha mencegah munculnya kesepakatan keamanan yang hanya terdiri dari negara-negara Eropa yang malah akan meruntuhkan keberadaan NATO ... Oleh karenanya, mempertahankan NATO sebagai instrumen utama pertahanan dan keamanan Barat, sekaligus sebagai saluran bagi pengaruh dan partisipasi AS dalam urusan keamanan Eropa, merupakan sebuah kepentingan yang mendasar.”

⁴ Karen Talbot, ‘Backing up Globalization with Military Might,’ “New World Order Onslaught,” *Covert Action Quarterly*, Nomor 68, Musim Gugur 1999, di dalam <http://www.globalissues.org/Geopolitics/Articles/Backing.asp>, diakses tanggal 22 Mei 2008.

⁵ Benjamin Schwarz dan Christopher Layne, “The Case Against Intervention in Kosovo,” *The Nation*, 19 April 1999, di dalam <http://www.thenation.com/doc/19990419/schwarz/single> , diakses tanggal 22 Mei 2008.

Semua ini mempertegas bahwa pembatasan pengaruh Rusia, minyak di Laut Kaspia, dan revitalisasi NATO (untuk melanggengkan pengaruh AS) adalah tujuan geopolitis dibalik intervensi AS dan Barat. Nyawa ribuan orang tak berdosa, dan nyawa mereka-mereka yang dibantai di Srebrenica tidaklah sebanding dengan langgengnya dominasi AS.

III. Dunia Kehabisan Minyak

Pertarungan supremasi global di antara Jerman dan Inggris di awal abad ke-20, telah membuat mereka mencari bahan bakar alternatif untuk menghidupkan mesin perang mereka yang boros batu bara. Penemuan ladang minyak di Timur Tengah pada tahun 1920an memantik abad teknologi baru, yang menciptakan pola-pola baru bermasyarakat dan berkonsumsi, serta merubah *balance of power* global.

Namun, seperti bahan bakar fosil lainnya, mereka adalah bahan bakar yang tidak terbarukan, terbatas, dan pada akhirnya akan habis. Pada tahun-tahun abad ke-20, masalah ini tidak pernah didiskusikan secara serius karena kebanyakan cadangan minyak dunia masih belum ditemukan; sementara berbagai teknologi sipil dan militer seperti jet tempur, tank, oto-mobil, semuanya didesain untuk berjalan dengan menggunakan minyak, sehingga muncul asumsi di benak banyak orang bahwa tidak mungkin semua teknologi publik dan militer ini bisa berjalan tanpa didukung oleh cadangan minyak yang mencukupi.

Konsep puncak-cadangan-minyak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970an. Konsep ini menunjukkan perhitungan bahwa separuh dari cadangan minyak yang diketahui umat manusia telah habis dikonsumsi. Pada saat kemunculannya, konsep ini dijadikan bahan ejekan dan dilabeli sebagai pandangan golongan pinggiran. Namun, kini pandangan tersebut menjadi pandangan mainstream, dan 'fakta statistik' yang menyatakan bahwa dunia sedang kehabisan minyak telah menyebabkan persoalan geopolitis bagi penduduk seluruh dunia. Tidak diragukan bahwa dunia memang selalu dalam kondisi kehabisan minyak -karena disedot terus menerus; namun hal ini telah dijadikan topeng bagi beberapa isu politik yang sangat penting.

Frame bahwa 'dunia sedang kehabisan minyak' adalah alasan yang paling nyaman yang dapat dipergunakan oleh Barat untuk mangkir dari gaya hidup yang rakus -sebagai kata kunci bagi pertanyaan mengapa terjadi krisis minyak yang terus menerus. Padahal sesungguhnya minyak bumi kita tidak sedang habis atau menipis drastis, tetapi disedot oleh Barat dengan gaya hidupnya yang konsumtif. Keengganan mereka dalam mengubah gaya hidup konsumtif ini disebabkan oleh karena bagi mereka dan ideologi mereka (kapitalisme), mengurangi tingkat konsumsi adalah hal yang paling tabu.

Manakala semakin banyak negara berebut cadangan minyak yang makin tipis, maka semakin terbukalah tabir keburukan Barat. Dunia Barat tercatat

telah mengonsumsi 50% sumber daya alam terpenting abad ke-21, namun hanya memproduksi kurang dari seperempatnya. Amerika Serikat sendiri hanya memproduksi 8% produksi minyak dunia, namun mengonsumsi 25% minyak dunia. Jelas bahwa kerakusan Barat-lah, yang melebihi konsumsi Cina dan India, yang menyebabkan krisis minyak dunia.

Oleh karena konsumsi minyak AS sendiri tetap naik, kompetisi untuk memperebutkan sumber daya energi yang semakin menipis akan semakin intensif, dan hal ini akan membuat tanah-tanah kaum Muslimin menjadi semakin penting. Belajar dari pengalaman Irak, pendudukan mungkin suatu saat dapat dijustifikasi demi stabilitas suplai emas hitam ini.

IV. Dunia Ketiga Miskin Karena Tidak Tersedia Cukup Bahan Pangan

Berbagai organisasi telah meneliti penyebab umum kemiskinan, mulai dari kurangnya sumber daya, hingga sifat alami iklim lokal -bahkan hingga kepada minimnya demokrasi. Meski tidak ada konsensus bersama mengenai sumber-sumber kemiskinan, baik di antara sosiolog maupun lembaga-lembaga pemikir, namun gagasan dominan yang ada adalah bahwa hanya penyebaran ideologi kapitalisme yang berbarengan dengan praktek pasar bebasnya-lah yang dapat dijadikan sebagai penawar. Padahal jika sudi untuk melihat sekilas ke negara-negara Dunia Ketiga, bukan hanya Dunia Islam, secara umum negara-negara tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali faktor yang memainkan peran besar dalam masalah kemiskinan dewasa ini.

Justru IMF dan Bank Dunia melalui kebijakan penyesuaian struktural mereka yang sangat terkenal (*Structural Adjustment Programs/SAPs*) di negara-negara seperti Indonesia, Turki, Pakistan, Bangladesh, Mesir, dan Argentina-lah yang telah secara langsung memperparah problem mendasar perekonomian mereka. Solusi umum yang diberikan oleh lembaga-lembaga tersebut adalah terlibat aktif di dalam perdagangan (bebas) sehingga dapat entas dari kemiskinan, tanpa memperhatikan peran negara dan distribusi sumber-sumber serta aktivitas perekonomian dalam negeri. Teori perdagangan bebas melalui pembangunan ekonomi pasar dengan peran besar sektor swasta dipandang sebagai kunci perangsang pertumbuhan ekonomi dan penghapusan kemiskinan. Padahal dalam kenyataannya, terdapat berbagai penghalang yang dihamparkan oleh negara-negara maju, untuk memastikan agar negara-negara yang sedang berkembang tidak akan pernah dapat mencapai level kompetitif.⁶

⁶ Sebagai contoh, produksi udang windu Indonesia ditolak pihak cukai dan pabean Eropa karena tidak memenuhi 'standar' keamanan pangan (dalam hal ini tingginya tingkat konsentrasi/molaritas Iodin sebagai pengawet alami). Contoh lain yang terungkap dalam rapat bersama Deplu, Deperindag, Badan Koordinasi Penanaman Modal, dan beberapa gubernur pada awal tahun 2008 lalu adalah bahwa komoditas coklat/kokoa Indonesia yang terbaik kedua dunia tidak dapat langsung masuk pasar Eropa dan Amerika, dan jika ingin masuk maka Indonesia harus menggunakan pihak ketiga. Indonesia pun sekedar menjadi produsen kokoa mentah tanpa kepemilikan teknologi pengolahan coklat yang hitam manis itu.

Artinya adalah bahwa barang-barang hasil produksi Barat haruslah diimpor ketimbang melakukan impor dari negara-negara miskin.

Sementara itu, Pakistan sebenarnya membutuhkan investasi besar-besaran di bidang kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur agar dapat bersaing di tingkat internasional. Namun alih-alih demikian, Bank Dunia dan IMF malah memberi resep agar pemerintah Pakistan mengurangi dukungannya terhadap sektor tersebut dan berkonsentrasi pada ekspor. Mereka mendesak Pakistan untuk masuk ke dalam pasar yang Pakistan tidak mungkin dapat bersaing dengan kekuatan sektor swasta internasional. Kebijakan-kebijakan semacam itu tidak diragukan lagi justru akan menghancurkan perkembangan ekonomi Pakistan.

Negara-negara di benua Afrika dipaksa untuk membayar hutang warisan era kolonial. Hutang-hutang Afrika sebagiannya adalah berasal dari ongkos yang dihabiskan oleh negara-negara pengkoloni dalam 'membangun' koloninya. Jumlahnya milyaran dollar, dengan suku bunga yang sangat tinggi. Sebagian yang lain berasal dari 'hutang palsu' yang menjijikkan, di mana hutang dikucurkan oleh negara-negara kaya kepada para diktator dan para penguasa korup, sementara mereka tahu bahwa uang tersebut akan dihambur-hamburkan saja.

Sebagai contoh, Afrika Selatan mewarisi 'hutang-hutang rezim apartheid' senilai £28 milyar (yang sekarang senilai \$46 milyar). Pemerintahan Afrika Selatan pasca-apartheid dipaksa untuk membayar kembali hutang yang telah diberikan kepada rezim apartheid, yang artinya, warga Afrika Selatan diwajibkan untuk membayar ongkos bagi penindasan diri mereka sendiri. Pada tahun 1998, lembaga ACTSA (*Action for Southern Africa*) memperkirakan bahwa £11 milyar (\$18 milyar) yang dipinjam oleh Afrika Selatan dihabiskan untuk mempertahankan kebijakan apartheid, dan £17 milyar lainnya merupakan ongkos yang harus dibayar oleh Afrika Selatan karena kebijakan apartheid dan transisi non-apartheid telah menciptakan instabilitas dan agresi di negara tetangga.

Jika ditelusuri ke belakang, kebanyakan masalah yang ada di Dunia Islam saat ini berakar dari zaman kolonial. Hal ini diringkas dengan baik oleh David Fromkin, Profesor Sejarah Ekonomi di Universitas Chicago,

"Kekayaan Imperium Ottoman (Khilafah Utsmani) yang sangat banyak (baik itu uang maupun wilayah beserta sumber daya didalamnya), kini diklaim oleh para pemenang (Perang Dunia I). Tetapi satu hal yang harus diingat bahwa kekuasaan Islam telah mencoba selama berabad-abad untuk menaklukkan Kristen Eropa dan (tentu saja) para makelar kekuasaan secara alami menentukan nasib mereka yang kalah dengan keputusan-keputusan yang membuat mereka tidak akan pernah mampu lagi untuk mengorganisasi dan mengancam kepentingan Barat lagi.

Dengan berabad-abad pengalaman merkantilisnya, Inggris dan Perancis menciptakan negara-negara kecil yang tidak stabil, yang para penguasanya membutuhkan dukungan mereka untuk tetap berkuasa. Perkembangan dus perdagangan negara-negara itu dikendalikan, ini ditujukan agar mereka tidak akan pernah lagi menjadi ancaman bagi Barat. Kekuatan-kekuatan eksternal itu (Barat) kemudian membuat kontrak-kontrak dengan boneka-boneka mereka untuk membeli dengan murah sumber daya Arab, yang berhasil membuat kalangan elit feodalnya teramat kaya meski kebanyakan warga negaranya hidup di dalam kemiskinan.”⁷

Dunia ketiga tetap miskin, dan akan tetap miskin, oleh karena kebijakan-kebijakan dari Barat. Bukan karena kekurangan makanan, tetapi justru karena rakusnya Barat dalam mengkonsumsi. Ingat bahwa Barat dengan hanya 20% populasi dunia mengkonsumsi 80% produksi pertanian dunia.

V. Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah Penegak Hukum Internasional dan merupakan Tempat Terbaik untuk Mengatur Masalah Hubungan Internasional dan Memecahkan Konflik Internasional

Tujuan utama PBB didirikan pada tahun 1945 adalah untuk “menyelamatkan generasi penerus dari kecamuk peperangan.” Namun, semenjak berdirinya PBB, tidak kurang telah terjadi 250 konflik antar negara di bumi ini. Sangatlah jelas bahwa PBB telah gagal memenuhi tujuan pendiriannya.

Barat, seperti juga banyak pembuat kebijakan di Dunia Ketiga, menganggap PBB sebagai lembaga perwakilan internasional non-bias dengan keanggotaan hampir 200 negara. Lembaga ini dianggap mampu menegakkan rambu-rambu nilai internasionalisme, aksi kolektif/multilateral, demokrasi, pluralisme, sekulerisme, kompromi, hak asasi manusia, dan kebebasan. Namun, anggapan ini jauh dari kebenaran.

PBB pada kenyataannya adalah alat eksploitasi di mana hal tersebut dapat dilihat secara nyata dari struktur yang melekat dari organisasinya, di mana ia melegitimasi penyalahgunaan kekuasaan secara besar-besaran oleh kaum kolonialis, yang sebagian besar merupakan anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Telah banyak kejadian yang menggerogoti legitimasi PBB. Sekedar menyebut contoh, antara lain, invasi Irak, aplikasi yang selektif atas hukum internasional bagi negara Israel, dan kegagalan untuk menghentikan pembantaian Srebrenica serta pembersihan etnik di Rwanda meski mereka melihat dengan mata kepala sendiri (pembiaran/*neglection*).

⁷ David Fromkin, *A Peace to End All Peace*, (New York: Avon Books, 1989), hal. 45.

Pada kenyataannya PBB adalah organisasi internasional yang dipergunakan oleh lima anggota tetap dewan keamanannya sebagai alat perluasan kebijakan luar negeri mereka. Hukum internasional sendiri pada kenyataannya tidaklah eksis, yang ada hanya norma-norma internasional. Sebab, jika kita ingin mengatakan bahwa hukum internasional eksis, maka penyelenggaraannya di tingkat global atau tingkat supranasional harus memungkinkan. Sebagaimana pandangan neo-realisme, karena hal tersebut saat ini tidaklah terjadi, maka kita hanya bisa melihat negara-bangsa sebagai pihak yang akan mencemooh aturan-aturan lembaga internasional ketika mereka memiliki *power* dan tidak sesuai dengan kepentingannya.⁸

VI. Agar Maju, Dunia Ketiga Harus Meliberalkan Perekonomian Mereka

Tiga dekade belakangan, kita telah menyaksikan Kapitalisme mendominasi jagat kemajuan internasional. Kapitalisme telah memonopoli perkembangan ekonomi sepenuhnya, dan memaksakan formulasinya ke penjuru dunia. Macan ekonomi Asia seperti Cina, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, dan Hong Kong dipandang sebagai negara-negara yang berhasil mengadopsi liberalisme dan maju. IMF bersama Bank Dunia mengklaim bahwa industrialisasi dan penyebaran pemikiran ekonomi liberal akan mengubah perekonomian dan kemasyarakatan yang tradisional. Menurut mereka, pengaruh-pengaruh ini akan menempatkan negara-negara miskin di jalur perkembangan yang serupa dengan pengalaman perkembangan negara-negara industri Barat pada masa Revolusi Industri.

Sementara itu, dewasa ini kemiskinan adalah kondisi umum mayoritas penduduk bumi. Tiga milyar orang di seluruh dunia hidup dengan uang kurang dari dua dollar setiap harinya; 1,3 milyar lainnya hidup berbekal uang kurang dari satu dollar setiap hari. 1,3 orang tidak memiliki akses terhadap layanan air bersih; Tiga milyar orang tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan; dan dua milyar orang tidak memiliki akses terhadap layanan energi listrik.

Padahal, liberalisme adalah penyebab utama terjadinya disparitas kesejahteraan di dunia, sekaligus kemiskinan yang diderita mayoritas penduduk dunia. Sejumlah survey telah menyoroti, bahwa liberalisme telah menciptakan lebih banyak kemiskinan bagi seluruh penduduk dunia. Tanggal 7 Desember 2006 adalah titik puncak sebuah studi global *The World Institute for Development Economics Research*, sebuah agensi yang bernaung di bawah PBB. Sebagian dari penemuannya sangat mengejutkan; melalui pengumpulan penelitian dari berbagai negara di seluruh dunia, studi mereka menyimpulkan bahwa 1% penduduk dunia memiliki 40% kekayaan planet bumi, dan hanya 10% dari seluruh populasi dunia saja yang memiliki 85% aset dunia.⁹

⁸ Lihat, Kenneth Waltz, *A Theory of International Politics*, 1979.

⁹ Lihat, www.iariw.org/papers/2006/davies.pdf

Liberalisme telah menimbulkan kenyataan bahwa Dunia Barat sedang memberi makan seluruh penduduk dunia lainnya. Liberalisme sama sekali tidak membantu mengentas kemiskinan, ia justru berkontribusi terhadap kemiskinan dunia. Oleh karena itu, langgengnya kebijakan-kebijakan ekonomi liberal di Dunia Ketiga akan mengakibatkan si miskin menjadi semakin miskin.

VII. Pemanasan Global Disebabkan Oleh Perkembangan India dan Cina

Pemanasan global dan perubahan iklim mengacu pada peningkatan rata-rata temperatur global. Kejadian alamiah dan aktivitas manusia diyakini sebagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan rata-rata temperatur global. Ini disebabkan terutama oleh peningkatan efek rumah kaca. Efek rumah kaca merupakan peningkatan temperatur Bumi yang disebabkan oleh keberadaan gas-gas tertentu di atmosfer yang memerangkap gas-gas yang mengandung energi, seperti gas asam arang (CO₂).

Setiap beberapa tahun, para ilmuwan iklim terkemuka di dalam Panel Antar Pemerintah Untuk Perubahan Iklim (*Intergovernmental Panel on Climate Change/ IPCC*) yang bernaung di bawah PBB mengeluarkan laporan-laporan yang memberikan kisah detail kemajuan mereka dalam memahami perubahan iklim. Panel ini terdiri dari ratusan ilmuwan iklim di seluruh dunia. Semenjak awal bermulanya panel ini, mereka telah merekomendasikan kebijakan pengurangan emisi.

Pada awal bulan Januari 2007, laporan keempat IPCC menyimpulkan bahwa mereka semakin yakin daripada sebelumnya bahwa perubahan iklim yang melibatkan aktivitas manusia disebabkan oleh pemahaman manusia atas sains dan teknologi yang lebih baik; "Pemahaman atas pengaruh pemanasan dan pendinginan antropogenik terhadap iklim telah semakin meningkat semenjak laporan ketiga kami, yang membawa kami kepada tingkat keyakinan yang sangat tinggi bahwa rata-rata inti sari aktivitas manusia secara global semenjak tahun 1750 adalah pemanasan." Definisi mereka atas "tingkat keyakinan yang sangat tinggi" adalah kemungkinan kebenaran pernyataan mereka berkisar pada angka 90%. (Laporan mereka pada tahun 2001 mengklaim tingkat kebenaran 66%).

Dalam hal sejarah emisi, negara-negara industri bertanggung-jawab atas sekitar 80% peredaran gas asam arang di atmosfer hingga hari ini. Semenjak tahun 1950, Amerika Serikat secara total kumulatif telah memancarkan sekitar 50,7 milyar ton karbon, sementara Cina (dengan penduduk 4,6 kali lipat dari AS) dan India (penduduknya 3,5 kali lipat AS) hanya memancarkan 15,7 dan 4,2 milyar ton karbon. Setiap tahunnya, lebih dari 60% emisi karbon dari industri global berasal dari negara-negara industri, yang populasinya hanya 20% penduduk dunia.

Sebagian besar pertumbuhan emisi di negara maju berasal dari industrialisasi yang menderas semenjak era revolusi industri. Sementara itu, AS dengan volume perekonomian \$14 trilyun merupakan pengotor dunia

terbesar, namun malah bertindak sebagai penghambat dan penumpang gelap (*free-rider*) dalam setiap kesepakatan negosiasi target pengurangan emisi. Sebab, mengurangi emisi akan berdampak kepada pengurangan produksi industri Barat, yang akan berujung pada kolapsnya perekonomian Barat. Oleh karenanya, pengurangan produksi (sebagaimana konsumsi) dipandang sebagai gagasan syirik terhadap Kapitalisme dan para pelakunya dihukumi sebagai orang yang musyrik. Lagi pula, tingkat konsumsi bahan bakar fosil di negara-negara maju sangatlah tinggi relatif terhadap konsumsi dunia. Tingkat konsumsi bahan bakar fosil di AS lebih dari lima kali lipat tingkat konsumsi rata-rata dunia. Maka sesungguhnya penghabisan sumber daya tak-terbarukan dan kehancuran lingkungan (salah satunya, *global warming*) terutama disebabkan oleh pola-pola konsumsi AS.

Jelas bahwa pemanasan global adalah hasil dari derasnya arus industrialisasi Barat yang bertujuan mencari keuntungan semata. Meski telah ada teknologi-teknologi yang dapat menciptakan perkembangan industri dengan tingkat emisi yang rendah, biayanya masih sangat mahal. Oleh karena itu teknologi ini masih gagal menembus pasar mainstream. Sementara itu, Cina dan India baru 20 tahun belakangan ini saja melakukan industrialisasi, dan sebelum masa itu tingkat pemanasan global sudahlah tinggi. Serangan AS yang terus menerus kepada Cina dan India karena terlalu cepat maju, pada kenyataannya adalah upaya-upaya dari *superpower* dunia untuk mempertahankan laju perekonomian mereka.

VIII. Dunia Islam Tidak Menginginkan Islam

Bertahun-tahun sudah Barat berpendapat bahwa Umat Islam di seluruh dunia lebih menginginkan demokrasi dan kebebasan ketimbang Islam. Mereka menguatkan argumentasinya dengan mengatakan bahwa hanya segelintir orang di Pakistan dan Afghanistan saja yang menginginkan Islam, sementara mayoritas yang lain telah jatuh hati kepada Barat dan ingin hidup di alam Kapitalisme. Namun hari ini, justru para modernis Islam yang berpendapat bahwa Dunia Islam tidak menginginkan Islam dan bahwa Dunia Islam tidak siap dengan sistem kehidupan Islami. Di lain pihak, Barat kini mulai yakin bahwa Dunia Islam menginginkan Islam dan mereka sudah memulai proses untuk mempertahankan diri mereka sendiri dari munculnya ancaman baru ini.

Pada tahun 2005 yang lalu, Dewan Intelegen Nasional AS (NIC) mempublikasikan laporan berjudul *Mapping Global Future*, yang memproyeksikan kondisi global pada tahun 2020 nanti. NIC adalah pusat komunitas intelegen Amerika yang dibentuk untuk membuat pemikiran strategis jangka menengah dan jangka panjang. Laporan tersebut menyimpulkan bahwa pesona Islam yang semakin mekar pada hari ini sesungguhnya menyeru Umat Islam untuk kembali kepada akar Islam sebelumnya, di mana peradaban Islam menjadi garda terdepan peristiwa dan kemajuan global melalui negara Khilafah. Laporan tersebut juga memuat

skenario fiktif tentang “bagaimana sebuah pergerakan global yang dimotori oleh idedntitas keagamaan radikal dapat muncul.”¹⁰

Laporan tersebut mengungkapkan dengan tegas bahwa para perencana kebijakan AS di level paling atas sedang menyiapkan diri untuk menghadapi berdirinya negara Khilafah ini. Laporan lain dari para pembuat kebijakan AS dan lembaga pemikir di seluruh dunia menyatakan pengakuannya bahwa telah ada pergerakan ideologis yang tersebar luas yang berusaha menegakkan kembali negara Khilafah.

Badan Intelejen Pusat AS (CIA) sendiri telah menghidupkan kembali program-program rahasia yang pernah membantu kemenangan Barat dalam Perang Dingin. Program-program tersebut diarahkan kepada media-media massa Islam, para pemimpin keagamaan, dan partai-partai politik. CIA saat ini mulai menerima peningkatan uang, sumber daya manusia, dan ‘aset’ yang berlipat-lipat untuk membantunya mempengaruhi masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Pada saat yang sama, berbagai survey, laporan lembaga pemikir, dan pembuat kebijakan telah menerima kenyataan bahwa Umat Islam di tingkat global telah serentak menolak nilai-nilai Barat. Hal ini menunjukkan suatu kegagalan nyata, dalam hal bahwa Barat saat ini tidak sedang memiliki penantang atas supremasi globalnya. Ini berarti perjuangan pemikiran dan perasaan serta pendudukan fisik merupakan upaya paling akhir Barat untuk menyingkirkan perjuangan penyelamatan dunia melalui pemunculan sebuah sistem pemerintahan alternatif. Oleh karenanya, tindakan-tindakan Barat jelas-jelas tidak mengindikasikan bahwa kondisi Umat Islam saat ini adalah sedang menginginkan Islam; namun justru menunjukkan bahwa Umat Islam saat ini sudah dekat dengan cita-citanya.

IX. Israel Tak Terkalahkan, Terbukti Dalam Empat Perang, Oleh Karenaanya Dunia Islam Harus Menerima Kehadirannya Di Bumi Palestina

Semenjak pembentukannya pada tahun 1948, realitas kekuatan militer Israel telah diselimuti oleh suatu aura mistis yang membuatnya terlihat tak terkalahkan. Menariknya, mitos tersebut tidak dihidupkan secara aktif oleh Israel, tetapi justru dihidupkan oleh tindakan-tindakan pengkhianatan para penguasa Muslim.

Performa Israel dalam Perang tahun 1948, 1956, 1967, dan 1973 melawan Umat Islam di kawasan tersebut, telah dijadikan semacam konfirmasi atas kedigdayaan militer Israel. Melalui superioritas yang nyata tersebut dan perampasannya atas tanah-tanah kaum Muslimin, dikatakan

¹⁰ Report of the National Intelligence Councils 2020 project, ‘*Mapping the Global Future*,’ (National Intelligence Estimate, Desember 2004) hal. 83-92, di dalam <http://www.foia.cia.gov/2020/2020.pdf>, diakses tanggal 26 Oktober 2007.

bahwa konflik militer langsung dengan Israel bukanlah tindakan yang memungkinkan bagi negara-negara Arab. Hal ini kemudian menciptakan kebutuhan untuk memasuki tahap-tahap negosiasi. Konsekuensi langsung dari langkah semacam itu adalah penerimaan kedaulatan Israel melalui rencana-rencana seperti proses perdamaian.

Dalam tinjauan ulang atas dugaan kedigdayaan militer Israel, harus diingat adalah: Untuk tujuan apakah sebenarnya pembentukan mitos ini?

a. Perang tahun 1948 - Pembentukan Negara Israel

Perang tahun 1948 berujung pada tegaknya negara Israel. Di permukaan, kita mungkin cukup susah untuk memahami bagaimana 40 juta orang Arab tidak dapat menandingi kekuatan 600.000 orang Yahudi. Studi yang lebih baik mengenai para pembela bangsa Palestina menunjukkan bahwa tindakan para pembela ini pada kenyataannya malah berdampak langsung kepada penegakan negara Israel.

Wakil utama dari pembela masalah bangsa Palestina adalah Raja Abdullah yang menguasai daerah Trans-Yordania, Raja Faruk di Mesir, dan Mufti Palestina, semuanya adalah para penguasa yang lemah dan seringkali tunduk terhadap manuver politik Inggris. Penggambaran Raja Abdullah terhadap dirinya sebagai pembela bangsa Palestina sesungguhnya adalah palsu. Ia dan Ben Gurion (Perdana Menteri Pertama Israel) dikenal sebagai teman kuliah di Istanbul dan dalam pertemuan rahasia di antara keduanya, Abdullah menawarkan penerimaannya atas kedaulatan Israel dengan kompensasi bahwa Yordania mendapatkan kendali atas sebagian besar wilayah Palestina yang dihuni mayoritas bangsa Arab saat itu.

Raja Abdullah sesungguhnya telah memiliki Legiun Arab di bawah kendalinya, Legiun tersebut merupakan 4.500 tentara terlatih yang dipimpin oleh Jenderal John Glubb, seorang komandan Inggris. Glubb dalam memoarnya menceritakan bahwa sebenarnya dalam peperangan ini mendapat perintah keras dari Inggris agar tidak memasuki wilayah Palestina yang dikendalikan Yahudi. Lebih lanjut, Mesir memperlemah serangan terhadap Israel ketika Nakrashi Pasha, Perdana Menteri Mesir tidak segera menggerakkan seluruh unit militer yang ada, tetapi malah mengirim tentara sukarelawan yang baru saja diorganisasi bulan Januari tahun itu. Yordania juga menunda ijin lintas teritorinya bagi pasukan Irak yang akan masuk Palestina, yang justru merintangi setiap serangan terhadap Israel. Oleh karena inilah mengapa seorang Imam yang tak bisa melihat pun, bisa membangkitkan tentara Yordania selama pertempuran 1948 sekaligus mempermalukan Raja Abdullah dengan perkataannya: "Wahai tentara, seandainya saja anda adalah milik kami." (merujuk pada Legiun Arab yang dikendalikan Inggris).

Meski kombinasi seluruh kekuatan Muslim yang bertempur ada sekitar 40.000 orang, namun hanya 10.000 orang saja yang merupakan tentara terlatih. Sementara itu kaum Zionis mempunyai 30.000 personil tentara yang

dipersenjatai, 10.000 personil untuk pertahanan lokal/polisional, dan 25.000 orang untuk pagar desa. Lebih lanjut, ada hampir 3.000 gerombolan teroris Irgun dan Stern yang dilatih secara khusus. Mereka dipersenjatai dengan persenjataan termutakhir dan didanai besa-besaran oleh agensi-agensi Zionis di Amerika dan Inggris. Meski bangsa Yahudi di Palestina telah siap siaga, sesungguhnya pengkhianatan para penguasa Muslim-lah yang telah menjamin keamanan Yahudi di bumi Palestina.

b. Krisis Terusan Suez Tahun 1956

Konflik ini sesungguhnya bukanlah upaya eskalasi konflik menuju pembebasan Palestina, tetapi lebih merupakan persaingan antara Amerika dan Inggris dalam mengendalikan Terusan Suez yang secara strategis sangatlah penting.

AS memandang Mesir sebagai sekutu penting jika Amerika ingin menancapkan pengaruhnya di Timur Tengah. Melalui CIA, ia bermanuver untuk mengentikan langkah Raja Faruk yang pro-Inggris melalui sebuah kudeta pada tahun 1952, yang kemudian menaikkan Para Perwira Bebas (*the Free Officers*) dalam kekuasaan. Gerakan Para Perwira Bebas kemudian dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser. Perlu diketahui bahwa CIA pada tahun 1951 mengerjakan sebuah proyek yang diberi nama "The Search for a Moslem Billy Graham." Mata-mata CIA, Mike Copeland, menuliskan informasi rahasia ini dalam memoarnya *The Game Player* yang terbit pada tahun 1989. *Game Player* menginformasikan dukungan CIA terhadap kudeta yang berhasil menumbangkan boneka Inggris di Mesir, Raja Faruk. Copeland, yang menjalankan proyek ini menjelaskan bahwa "CIA membutuhkan seorang pemimpin karismatik yang dapat mengalihkan kekerasan anti-Amerika yang sedang berkembang di Mesir." Ia menjelaskan baik CIA dan Nasser memiliki kesepakatan mengenai masalah Israel. Bagi Nasser, berbicara tentang perang dengan Israel merupakan perkara yang tidak relevan. Kebanyakan yang menjadi prioritas adalah pendudukan Inggris atas zona Terusan Suez. Sesungguhnya musuh Nasser adalah Inggris.

Pada tahun 1956, Nasser melaksanakan permintaan Amerika untuk menasionalisasi Terusan Suez. Respon Inggris adalah memancing Perancis dan Israel untuk terlibat dalam masalah ini. Hal ini diuraikan oleh Corelli Barnett, seorang sejarawan dalam bukunya, *The Collapse of British Power*.

"Perancis bermusuhan dengan Nasser karena Mesir telah membantu para pemberontak Aljazair, dan merasa terikat dengan terusan tersebut oleh karena alasan-alasan historis. Sebab, orang-orang Perancis-lah yang telah membangunnya. Israel memiliki keinginan untuk menjatuhkan Nasser dengan cara apapun oleh karena serangan-serangan fedayin Palestina (yang berlatih di Mesir) serta blokade Mesir atas Selat Tiran. Maka Sir

Anthony Eden (Perdana Menteri Inggris kala itu) menyiapkan suatu plot rahasia tripartit dengan Perancis dan Israel.”¹¹

Ia menjelaskan lebih lanjut “bahwa Israel akan menginvasi Mesir di Semenanjung Sinai ... Inggris dan Perancis kemudian akan memberikan ultimatum kepada kedua belah pihak untuk berhenti berperang atau mereka akan melakukan intervensi untuk ‘melindungi’ terusan (Suez yang menjadi kepentingan mereka).”¹²

AS dan Uni Sovyet memberikan tekanan diplomatik terhadap Inggris agar terdesak mundur. Rusia secara langsung mengancam Paris dan London dengan serangan nuklir. Tekanan internasional yang teramat besar telah memaksa Inggris dan Perancis mundur dari konflik ini dan sebagai konsekuensinya mereka kehilangan kedudukan mereka di Mesir. Pemerintah Amerika di bawah Presiden Eisenhower lebih jauh mengancam Israel dengan sanksi ekonomi jika mereka tidak mundur dari teritori yang telah ia rebut dari Mesir, sebuah tindakan yang memiliki konsekuensi sangat membahayakan bagi Israel pada saat itu. Hasilnya, setelah krisis tersebut, Amerika muncul sebagai kekuatan dominan di Timur Tengah.

c. Perang Enam Hari - 1967

Lagi-lagi perang ini adalah episode lain dalam konflik Anglo-Amerika atas pengendalian kawasan Timur Tengah. Tahun ini dominasi kekuatan Inggris di Timur Tengah telah dilampaui selama sebelas tahun, tetapi ia masih menyimpan beberapa pengaruhnya melalui agen-agen mereka di Yordania, Suriah, dan Israel. Dalam rangka melemahkan Nasser, Inggris berusaha untuk memancing Israel untuk menyeret Mesir ke dalam peperangan, dengan cara aneksasi atas teritorial Mesir dan menggunakannya sebagai alat tawar dengan kompensasi pengakuan atas Israel. Alat ini benar-benar sangat dibutuhkan oleh Israel untuk menjamin keamanannya.¹³ Akhirnya, pada tanggal 5 Juni 1967, Israel meluncurkan serangan pre-emptif yang berhasil menghancurkan 60% kekuatan udara Mesir yang masih berada di darat dan 66% pesawat tempur Yordania dan Suriah.

Dari Yordania, Israel merebut Tepi Barat dan Yerusalem Timur. Lagi-lagi pengkhianatan para penguasa Muslim terlihat dalam Perang Enam Hari ini. Di Yordania, sebelum pertempuran Raja Hussein telah memposisikan pasukannya di wilayah-wilayah yang berbeda dengan posisi-posisi terjadinya pertempuran utama. Hasilnya, dalam jangka waktu 48 jam pasukan Israel berhasil merebut kota-kota besar di Tepi Barat. Sementara sebagian besar pasukan Yordania yang mati tertembak adalah pasukan yang sedang dalam

¹¹ Corelli Barnett, *The Collapse of British Power*, (London: Macmillan, 1972); dan juga Paul Reynolds, *Suez: End of empire*.

¹² Barnett, Corelli, *loc cit*.

¹³ Selama ini bangsa Palestina melakukan serangan terhadap Israel salah satunya melalui perbatasan Mesir-Israel. Pengakuan atas hak-hak Israel sebagai negara berdaulat, berarti jaminan pula terhadap penjagaan perbatasan dari gangguan ‘teroris’ Palestina.

pergerakan mundur. Hal yang sama terjadi dalam pendudukan Israel atas Dataran Tinggi Golan pada hari ke-6 pertempuran.

Pasukan Suriah yang sedang berada di Dataran Tinggi Golan mendengar kabar dari siaran radio negaranya sendiri bahwa Dataran Tinggi yang sangat strategis tersebut telah berhasil direbut oleh Israel, padahal pasukan Suriah jelas-jelas masih menduduki tempat itu. Israel juga berhadapan dengan boneka Amerika, Nasser, dan menghantamnya dengan mencaplok Sharm al Sheikh serta mengamankan jalur perairan di Selat Tiran.

Tujuan untuk melemahkan rezim Nasser telah berhasil dicapai, yang dengan demikian telah berhasil membantu kepentingan Inggris secara tidak langsung di kawasan tersebut. Israel pada akhirnya berhasil untuk mendapatkan lebih banyak lagi tanah dan menggunakannya sebagai aset perundingan untuk mengadakan negosiasi perdamaian, yang hasil perundingannya hingga hari ini masih dipergunakan sebagai basis negosiasi, ketimbang hasil perundingan pada tahun 1948.

d. Perang Tahun 1973 - Lebih Banyak Lagi Pengkhianatan

Pengamatan atas peperangan tahun 1973 yang dilancarkan Mesir dan Suriah melawan Israel menunjukkan bahwa tujuan serangan tersebut sangatlah terbatas dan tidak pernah ditujukan untuk pembebasan Palestina. Tujuannya tidak pula mencakup pembebasan Dataran Tinggi Golan yang telah dirancang sebagai bagian yang dipulihkan kepada Suriah sebagaimana poin perjanjian perdamaian di antara Suriah dan Israel. Tujuan sebenarnya adalah untuk menancapkan posisi Anwar Sadat dan Hafez al Assad yang merupakan pemimpin relatif baru di dua negara yang cenderung terjadi kudeta militer. Secara khusus Sadat sangat membutuhkan hal ini mengingat ia menggantikan pemimpin yang memiliki kharisma, Nasser.

Mohammad Haikal, editor yang sangat dihormati dari harian Al Ahram semenjak tahun 1957-1974 yang menyaksikan sendiri peperangan ini, menjelaskan tingginya tingkat motivasi-motivasi mendasar Anwar Sadat dalam bukunya *The Road to Ramadhan*. Dalam buku tersebut ia mengutip suasana hati Sadat sebelum terjadinya peperangan ini. Haikal mengutip salah satu jenderal Sadat, Muhammad Fauzi yang memberikan analogi seorang samurai yang sedang menarik dua pedangnya -satunya panjang dan satunya pendek-dalam persiapannya menuju pertempuran. Fauzi mengatakan bahwa peperangan ini konteksnya adalah pedang pendek, yang menandakan dibatasinya pertempuran demi motivasi-motivasi tertentu.

Anwar Sadat tidak memiliki tujuan untuk memperpanjang peperangan dengan Israel demi pembebasan Palestina. Inilah mengapa ia mengusahakan perdamaian dengan Israel meski ia dalam posisi pemenang di dalam peperangan tersebut. Pada 24 jam pertama peperangan, Mesir membuka serangan melalui perebutan atas perbentengan Bar-Lev di timur Terusan Suez yang dijaga ketat, dan mereka berhasil mendudukinya hanya dengan 68 orang

korban. Sementara itu dua divisi pasukan Suriah dan 500 tank-nya menyapu Dataran Tinggi Golan lalu mengambil beberapa bagian dari tanah yang dicaplok Israel pada tahun 1967.

Dalam dua hari pertempuran Israel telah kehilangan 49 pesawat terbang dan 500 tank. Di tengah-tengah pertempuran ini Sadat mengirimkan pesan ke Menteri Luar Negeri AS Henry Kissinger di mana ia berkata bahwa sasaran dari peperangan ini adalah "pencapaian perdamaian di Timur Tengah dan bukanlah ... penyelesaian yang setengah-setengah." Pesan ini diterjemahkan sebagai petunjuk bahwa jika Israel sudi untuk mundur dari semua teritorial (Mesir) yang telah didudukinya, maka Mesir akan bersiap-siap untuk berpartisipasi dalam konferensi perdamaian di bawah payung PBB atau jasa baik pihak netral, (sehingga penyelesaian yang ada tidaklah setengah-setengah).

Jadi, meski telah mempunyai satu keuntungan strategis yang teramat besar, Sadat justru memiliki *mood* untuk melakukan negosiasi semenjak tahap awal ini. Penolakan Sadat untuk menyiarkan berita kemenangan awalnya di negeri sendiri serta penundaannya atas peluncuran serangan Sinai kedua, telah memberi jalan bagi Israel untuk memobilisasi kekuatan dengan bantuan dari AS dan ia mulai mencaplok kembali teritorial yang sempat lepas. Pertempuran secara formal berakhir pada tanggal 25 Oktober setelah Israel melanggar persetujuan-persetujuan gencatan senjata sebelumnya.

Semua peperangan dengan Israel menggambarkan dengan sangat baik tentang betapa para penguasa Muslim tidak pernah serius melawan Israel dengan niatan pembebasan Palestina. Semua contoh yang telah disebutkan menggambarkan realitas dibalik mitos yang diarahkan agar diyakini oleh Umat Islam. Pengkhianatan yang sejati telah dilakukan oleh para penguasa yang tidak tulus ini, yang telah berkolaborasi dan membantu menciptakan mitos superioritas Israel, mengobarkannya, membesarkannya, dan memeliharanya. Peperangan yang dilakoni Dunia Arab menunjukkan bahwa negeri-negeri Muslim tidak pernah melawan Israel baik secara sendirian ataupun kolektif dengan niatan untuk menghancurkan Israel. Setiap peperangan dilakukan dalam rangka memenuhi sasaran yang spesifik, yang di dalamnya tidak ada target pembebasan tanah Palestina dan penghapusan Israel. Karenanya tindakan untuk mengancam Israel secara serius tidaklah pernah menjadi tujuan, meski tak diragukan lagi bahwa jika seluruh kekuatan militer bangsa Arab disatukan, Israel pasti kalah.

Simpulan

Sejarah selalu ditulis oleh para pemenangnya, ini juga berlaku dalam hal geopolitik. Ada banyak mitos yang masih tersisa, termasuk alasan sesungguhnya dibalik terjadinya Perang Dunia I dan II, yang sebagian besarnya bertujuan untuk menipu khalayak dunia terkait kedigdayaan Barat. Ini sebenarnya juga merupakan alat yang sangat efektif untuk membodohi penduduk negeri-negeri Barat sendiri. Meski demikian, superioritas AS benar-benar telah dilabrak oleh perang Irak dan Afghanistan. Demikian juga dengan kedigdayaan Israel yang berhasil di-loyo-kan oleh tangan-tangan Hizbullah pada tahun 2006. Umat Islam harusnya menyadari dan mengingat bahwa semengerikan apapun kelihatannya kondisi Umat Islam secara global, kebanyakan gambar yang terlihat sebenarnya adalah fatamorgana, dan dapat dengan sangat mudah diubah dan digantikan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ

لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak akan ada yang dapat menolaknya; Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”
[TQS. Ar-Ra’du 11]